

Peran Sosial Digital dan Teman Sebaya Terhadap Penggunaan Bahasa Non-Baku pada Anak Usia 5 Tahun

Rana Nurjanah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia
rananurjanah285@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-12-2025

Disetujui: 30-01-2026

Kata Kunci:

Gen Alpha;
Bahasa Anak;
Sosiolinguistik;
Slang Digital;
Lingkungan Sosial

Keywords:

Gen Alpha;
Children's language;
Sociolinguistik;
Digital Slang;
Social Environment

ABSTRAK

Abstrak: Fenomena perkembangan bahasa anak Generasi *Alpha* di era digital perlu dikaji secara sosiolinguistik mengingat karakter bahasa generasi ini dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sosial langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti pengaruh lingkungan sosial digital dan teman sebaya terhadap penggunaan bahasa anak usia 5 tahun, dengan fokus pada variasi slang populer seperti skibidi, sigma, serta campur kode antara bahasa Indonesia dengan istilah asing. Data diperoleh melalui observasi, wawancara tidak langsung, dan dokumentasi tuturan harian. Analisis menunjukkan bahwa kosakata anak dipengaruhi signifikan oleh konten digital dan interaksi sosial, yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan alat komunikasi dalam kelompok sebaya. Penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya pada konteks perkembangan bahasa anak di era digital.

Abstract: The phenomenon of the language development of Generation Alpha children in the digital era needs to be studied sociolinguistically, considering that the language characteristics of this generation are influenced by social media and their direct social environment. This study uses a descriptive qualitative approach to examine the influence of the digital social environment and peers on the language use of 5-year-old children, focusing on variations of popular slang such as skibidi, sigma, and code-mixing between Indonesian and foreign terms. Data were obtained through observation, indirect interviews, and documentation of daily speech. The analysis shows that children's vocabulary is significantly influenced by digital content and social interactions, which function as markers of social identity and communication tools within peer groups. This research enriches sociolinguistic studies, especially in the context of children's language development in the digital era.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan relasi sosial (Noermanzah, 2019). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, lingkungan, budaya, dan situasi tutur. Perbedaan faktor sosial tersebut melahirkan variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya, termasuk variasi bahasa yang muncul pada kelompok usia anak-anak yang sedang

berada dalam tahap awal pemerolehan bahasa. Dengan demikian, bahasa anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya (Rostina, 2024).

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa (Tambunan et al., 2025). Media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube dan TikTok kini menjadi ruang sosial baru yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan bagi anak usia dini (Manik et al., 2025). Paparan konten digital yang intens menyebabkan anak-anak menyerap kosakata baru, ungkapan populer, dan bentuk bahasa nonbaku yang kemudian digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai agen sosialisasi bahasa yang kuat dalam membentuk variasi bahasa generasi muda.

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital sejak usia dini (Maulida, 2022). Anak-anak Generasi Alpha tidak hanya menjadi konsumen media digital, tetapi juga aktif meniru bahasa yang mereka temui dalam konten digital (Morelent et al., 2025). Proses imitasi ini menyebabkan bahasa digital menjadi bagian dari repertoar bahasa anak, meskipun penggunaannya masih bersifat sederhana dan belum didasarkan pada pemahaman makna yang utuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak Generasi Alpha berlangsung melalui interaksi sosial digital dan lingkungan sekitarnya (Yasir & Susilawati, 2021).

Pengaruh media digital terhadap bahasa anak semakin terlihat dari munculnya penggunaan istilah slang populer yang bersumber dari konten digital, seperti *skibidi* dan *sigma*, dalam tuturan anak usia dini. Istilah-istilah tersebut umumnya digunakan sebagai bentuk peniruan bunyi atau ekspresi yang dianggap menarik oleh anak, tanpa pemahaman makna leksikal yang jelas. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa semacam ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi sosial dan penanda keikutsertaan dalam kelompok, bukan semata-mata sebagai alat penyampai makna (Ayu Anjani et al., 2025).

Selain lingkungan sosial digital, interaksi dengan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam pembentukan variasi bahasa anak. Melalui aktivitas bermain dan komunikasi sehari-hari, anak cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan agar dapat diterima dalam kelompoknya. Bahasa slang digital yang diperoleh dari media kemudian diperkuat melalui penggunaan bersama teman sebaya, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan bahasa kelompok (Ayu Anjani et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui proses interaksi sosial yang bersifat timbal balik. Maka dari itu Pendampingan orang tua yang tepat sangat diperlukan dalam mencegah anak dari berbagai pengaruh negatif di era digital dan saat anak sedang bersosialisasi di lingkungan (Simanullang et al., 2024).

Putri & Nurulpaik, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan slang tidak hanya ditemukan pada remaja, tetapi juga mulai digunakan oleh anak usia dini. Romauli Situmorang et al.(2024) mengungkapkan bahwa anak usia 5–6 tahun telah menggunakan bahasa kekinian yang diperoleh dari lingkungan sosial dan paparan media digital. Fajari & Zulkarnaen (2023) Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun menegaskan bahwa lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, sangat memengaruhi pilihan kosakata dan gaya bahasa anak usia dini. Anak cenderung meniru bahasa yang dominan di lingkungannya sebagai bentuk penyesuaian sosial.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai produk interaksi sosial yang berkembang seiring dengan perubahan lingkungan penuturnya. Penggunaan bahasa oleh anak usia dini tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik individual, tetapi juga menunjukkan proses sosialisasi bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta media digital. Anak Generasi Alpha yang tumbuh di tengah budaya digital cenderung menyerap kosakata yang dominan dalam komunitas sosialnya, termasuk kata-kata populer dan slang digital yang sering muncul dalam konten YouTube maupun interaksi dengan teman sebaya(Ramelan et al., 2025).

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian tentang bahasa anak usia dini umumnya masih berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga atau paparan media digital secara terpisah, sementara kajian yang mengintegrasikan pengaruh lingkungan sosial digital dan interaksi teman sebaya terhadap penggunaan bahasa anak usia 5 tahun masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial digital dan teman sebaya terhadap penggunaan bahasa pada anak usia 5 tahun, khususnya dalam penggunaan kosakata populer dan variasi bahasa nonbaku, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan bahasa anak Generasi Alpha dalam konteks sosial digital dan interaksi sebaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan kajian sosiolinguistik untuk memahami penggunaan bahasa anak Generasi Alpha berdasarkan konteks sosial penuturnya (Waruwu et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman penutur, sehingga relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa anak usia dini yang terpapar lingkungan sosial dan media digital

Subjek penelitian ini adalah seorang anak Generasi Alpha berusia 5 tahun berinisial 30 anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya dilingkungan sekitar tempat tinggalnya, dan terbiasa menggunakan gawai untuk menonton konten YouTube dan bermain game, sedangkan objek penelitian berupa penggunaan bahasa

anak, khususnya kosakata slang atau ungkapan populer yang diperoleh dari media digital dan lingkungan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara alamiah, serta didukung oleh dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip tuturan. Observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data autentik mengenai bentuk dan sumber pemerolehan bahasa anak dalam konteks sosialnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya dan Pembentukan Variasi Bahasa Anak Usia 5 Tahun

Penggunaan bahasa pada anak Generasi *Alpha* usia 5 tahun dalam penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara bahasa dan lingkungan sosial penuturnya. Anak tidak hanya memperoleh bahasa dari keluarga atau pendidikan formal, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya serta paparan media digital, khususnya *YouTube*. Dalam konteks ini, bahasa anak berkembang sebagai bagian dari praktik sosial yang terus berinteraksi dengan budaya digital. Kajian sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan faktor sosial seperti usia, kelompok pergaulan, media, dan situasi tutur. Berdasarkan hasil observasi, anak dalam penelitian ini menggunakan berbagai kosakata yang populer di lingkungan pergaulannya. Adapun contoh tuturan yang ditemukan.

Tuturan 1 : "Aku sigma, aku jago".

Kata "*sigma*" digunakan anak untuk menyatakan rasa percaya diri dan kehebatan diri dalam bermain. Anak tidak memahami makna konseptual kata tersebut, tetapi menggunakannya karena kata tersebut sering muncul dalam konten digital dan digunakan oleh teman sebayanya. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan kata ini menunjukkan bahwa makna bahasa dibentuk melalui penggunaan sosial dan kesepakatan dalam komunitas tutur, bukan melalui definisi leksikal semata.

Tuturan 2 : "Jangan gitu, kamu noob"

Ketika anak bermain bersama temannya. Kata "*noob*" digunakan sebagai bentuk penilaian sederhana terhadap kemampuan teman dalam bermain. Pada usia ini, anak belum memahami konotasi negatif kata tersebut, melainkan menggunakannya sebagai bagian dari bahasa bermain. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa semacam ini berfungsi untuk mengatur interaksi sosial dan menunjukkan posisi diri dalam kelompok. Bahasa menjadi alat bagi anak untuk membangun relasi sosial dan menegaskan identitasnya dalam kelompok bermain.

Tuturan 3 : "Skibidi aja", atau "Skibidi ya"

Ketika mengajak teman bermain. Kata *“skibidi”* tidak memiliki makna leksikal yang jelas, namun digunakan anak sebagai penanda aktivitas yang dianggap lucu dan menyenangkan. Dalam konteks sociolinguistik, penggunaan kata tanpa makna referensial ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi dan simbol sosial. Anak menggunakan kata tersebut karena kata itu populer dan memiliki nilai sosial di lingkungannya, bukan karena memahami arti sebenarnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa anak berkembang melalui proses peniruan dan penggunaan berulang dalam konteks sosial.

Tuturan 4 : “Guys, main lagi”, “Guys, tunggu aku”

Kata *“guys”* digunakan sebagai sapaan kepada teman sebaya. Anak tidak menyadari bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, melainkan menirunya dari konten digital yang sering ditonton. Dalam kajian sociolinguistik, campur kode pada anak usia dini dipahami sebagai akibat dari kontak bahasa yang terjadi secara alami melalui paparan media dan lingkungan sosial. Anak meniru bentuk bahasa yang sering didengar tanpa mempertimbangkan batas bahasa secara sadar.

Tuturan 5 : “Aku win” atau “Aku mau win”

Ketika bermain. Kata *“win”* digunakan anak sebagai pengganti kata menang. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai sumber input linguistik yang memengaruhi pilihan bahasa anak. Dalam perspektif sociolinguistik, kondisi ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari lingkungan sosial anak dan berkontribusi dalam membentuk variasi bahasa yang digunakan anak. Dalam konteks penutupan interaksi bermain, anak menggunakan ungkapan tertentu yang berfungsi sebagai penanda sosial dalam percakapan. Hal ini tampak pada tuturan berikut.

Tuturan 6 : “GG ya.”

Tuturan tersebut digunakan anak untuk menandai berakhirnya aktivitas bermain sekaligus sebagai bentuk evaluasi positif terhadap interaksi yang telah berlangsung. Ungkapan GG yang berasal dari istilah *good game* dalam bahasa Inggris tidak digunakan anak berdasarkan pemahaman makna leksikalnya, melainkan sebagai simbol penerimaan dan persetujuan sosial yang diperoleh dari paparan media digital dan lingkungan pergaulan. Dalam kajian sociolinguistik, penggunaan tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa anak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun dan menjaga hubungan sosial dengan teman sebaya.

2. Hasil Interaksi Teman Sebaya terhadap Penggunaan pada Anak Usia Dini

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa anak Generasi Alpha usia 5 tahun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan siapa penuturnya, dengan siapa bahasa digunakan, serta dalam situasi apa bahasa tersebut muncul. Tuturan-tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa anak menggunakan bahasa bukan semata-mata untuk menyampaikan makna, melainkan untuk menjalankan fungsi sosial seperti membangun relasi, mengekspresikan emosi, dan menegaskan keberadaan diri dalam kelompok bermain.

Hal ini tampak dari penggunaan kosakata slang dan istilah populer digital dalam tuturan anak yang tidak selalu digunakan berdasarkan makna leksikal, tetapi berdasarkan kesepakatan dan kebiasaan dalam lingkungan pergaulannya. Nurkhasyanah, (2024) menyatakan bahwa variasi bahasa dalam interaksi digital muncul karena pengaruh konteks sosial penutur dan berfungsi sebagai sarana membangun keakraban, evaluasi sosial, serta identitas kelompok dalam komunitas tutur.

Fenomena penggunaan kosakata slang, istilah populer digital, serta campur kode bahasa Inggris yang muncul pada tuturan anak mencerminkan adanya proses variasi bahasa yang terjadi secara alami. Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, kelompok pergaulan, dan lingkungan tutur. Pada anak usia dini, variasi bahasa tidak muncul sebagai bentuk pilihan sadar, melainkan sebagai hasil peniruan terhadap bahasa yang dominan di lingkungannya. Anak menyerap bentuk bahasa yang dianggap "*lazim*" dan "*diterima*" dalam kelompok sosialnya, baik dari teman sebaya maupun dari media digital yang dikonsumsi secara berulang.

Selain itu, penggunaan istilah-istilah seperti sigma, noob, skibidi, win, dan GG menunjukkan bahwa media digital telah berperan sebagai agen sosialisasi bahasa yang signifikan. Dalam konteks sosiolinguistik modern, media digital dapat dipahami sebagai ruang sosial baru yang memperluas lingkungan tutur anak. Bahasa yang muncul dalam konten digital tidak hanya ditiru secara bentuk, tetapi juga diadaptasi secara fungsi dalam interaksi nyata anak dengan teman sebayanya. Hal ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak Generasi Alpha tidak lagi terbatas pada lingkungan keluarga dan sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh budaya digital yang membentuk pola komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, kajian sosiolinguistik dalam penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penggunaan bahasa anak Generasi Alpha merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Bahasa anak berkembang melalui interaksi antara lingkungan sosial langsung dan paparan media digital, sehingga menghasilkan variasi bahasa yang khas sesuai dengan komunitas tutur anak. Temuan ini menegaskan

bahwa bahasa anak usia dini tidak dapat dipandang sebagai sistem linguistik yang sederhana, melainkan sebagai praktik sosial yang mencerminkan dinamika lingkungan, identitas kelompok, dan perubahan budaya komunikasi di era digital (Rizal, 2025).

3. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa anak Generasi Alpha usia 5 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial digital dan interaksi dengan teman sebaya. Lingkungan sosial digital, khususnya paparan konten YouTube, serta lingkungan pergaulan anak dengan teman sebaya berperan sebagai sumber utama pemerolehan kosakata dan pola tuturan yang digunakan anak dalam aktivitas bermain dan berinteraksi sehari-hari. Pengaruh kedua lingkungan tersebut tampak jelas dari munculnya berbagai tuturan slang dan istilah populer digital seperti sigma, noob, skibidi, win, guys, dan GG yang digunakan anak secara spontan dalam konteks sosialnya.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial digital dan lingkungan teman sebaya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk variasi bahasa anak Generasi Alpha. Media digital berfungsi sebagai penyedia input linguistik, sementara interaksi dengan teman sebaya menjadi ruang aktualisasi penggunaan bahasa tersebut dalam konteks sosial nyata. Oleh karena itu, penggunaan bahasa anak usia 5 tahun tidak dapat dipahami secara terpisah dari kedua lingkungan tersebut, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang dinamis di era digital. Dengan demikian, pendekatan sociolinguistik menjadi kerangka yang tepat untuk menjelaskan bagaimana bahasa anak Generasi Alpha dibentuk oleh lingkungan sosial digital dan pergaulan sebaya.

REFERENSI

- Anastasya Bela Pertiwi Tambunan, Asnida Sri Rezeki Sihombing, Cut Kanna, Grace Adira Putri Pasaribu, & Rani Elishabet Sormin. (2025). Analisis Penggunaan Teknologi Digital dalam Perkembangan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 3(4), 1146-1150. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.619>
- Ayu Anjani, Mazaya Elya Skinah, Nisrina Qotrunnada Riesmala, Rizka Aulia Hidayah, & Ahmad Fuadin. (2025). Dampak Bahasa Slang pada Komunikasi Sehari Hari Pada Generasi Alphabut. *Jurnal Cakrawala Akademika*. 1(5), 1762-1770. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i5.15>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(6), 7933-7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Manik, A. S., Syuhada, A. D., Kembaren, G. B., Sitorus, I. Y., Siregar, S. F. A., & Wuriyani, E. P. (2025). Bahasa Indonesia di Era Digital: Pengaruh Teknologiterhadap Bahasa dan Komunikasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 8(2), 4148-4154. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44557>
- Maulida, U. (2022). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai

- Kontestasi Identitas. Kode : Jurnal Bahasa. 11(1), 38-49.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492>
- Morelent, Y., Azkiya, H., Desa, Y. P., Amelia, L., & Hadi, V. R. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Generasi Alpha Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *JS (JURNAL SEKOLAH)*. 3(4), 01-08. <https://doi.org/10.24114/js.v9i3.65761>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. (Vol. 1, No. 1, pp. 306-319).
- Nurkhasyanah, A. (2024). Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini dalam Perspektif Sosiolinguistik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*. 6(2), 1-10. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7970>
- Putri, S. A., & Nurulpaik, I. (2025). Penggunaan Bahasa Slang dalam Interaksi Verbal Siswa Sekolah Dasar (Kajian Sosiolinguistik). *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 8(6), 6234-6240. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8178>
- Ramelan, H., Mastuinda, M., Saragih, K., Martha, D., Muthie, I., Novera, W. R., Husna, A., & Ulmi, E. K. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Generasi Alpha. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(5), 1646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7026>
- Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. 3(2), 136-149. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808>
- Romauli Situmorang, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, & Lili Tansliova. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. 2 (2), 281-289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>
- Rostina. (2024). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 1 (9). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13285281>
- Simanullang, H., Simarmata, P. S., Pasaribu, A., Nazira, N., & Daulay, M. A. J. (2024). Penggunaan Media Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z: Sebuah Tinjauan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*. 2(2), 1419-1429. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2624>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 10(1), 917-932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(3), 309-317. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>